

# Tingkat pendidikan orang tua dan perbedaan pola asuh: Implikasi untuk pembentukan karakter anak

Andarini Ranu<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail \*: [andariniranu668@gmail.com](mailto:andariniranu668@gmail.com)

## Kata Kunci:

Tingkat pendidikan, orang tua, pola asuh, karakter, anak.

## Keywords:

Intellectual level, parents, parenting, character, child.

## ABSTRAK

Rumah menjadi tempat pertama untuk mempelajari sesuatu yang baru dan dalam hal ini, orang tua sebagai pembimbing pertama bagi seorang anak. Orang tua memiliki tanggung jawab penuh terhadap kebutuhan seorang anak. Kebutuhan ini tidak hanya berupa materi namun juga non materi seperti fisik dan mental. Pemenuhan ini dapat dimulai dari pola asuh yang baik dalam membentuk karakter anak. Pola asuh disesuaikan dengan anak dan juga tingkat intelektual orang tua. Tingkat intelektual orang tua kadang kali ditentukan oleh tingkatan pendidikan mereka. Dalam artikel ini, akan dibahas korelasi tingkatan pendidikan orang tua

dan pola asuh yang digunakan dalam membentuk karakter anak.

## ABSTRACT

Home becomes the first place to learn something new and in this case, parents are the first guide for a child. Parents have full responsibility for the needs of a child. This need is not only material but also non-material as physical and mental. This fulfillment can begin with a good pattern of caring in shaping the child's character. The pattern is adapted to the child and also the intellectual level of the parent. Parents' level of intelligence is sometimes determined by their level of education. In this article, we will discuss the correlation between the educational level of parents and the patterns used in forming the character of the child.

## Pendahuluan

Pendidikan menjadi kebutuhan dasar bagi setiap manusia sebagai pendukung perkembangan pribadi, sosial, dan ekonomi. Melalui pendidikan, individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat. Pendidikan juga membuka akses untuk pemenuhan potensi individu dan mengoptimalkan kualitas hidup. Dikutip dari Undang-Undang No 20 Tahun 2003, pendidikan adalah upaya sadar dan sistematis dalam menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif menumbuhkan potensi dirinya guna memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kapabilitas mendidik orang tua sekiranya dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya dalam memberikan bimbingan pembelajaran tentang mata pelajaran sekolah kepada anak mereka. Tingkat Pendidikan dimaknai sebagai usaha seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, serta bentuk tingkah lakunya, baik untuk kehidupan pada waktu yang akan datang melalui pola tertentu maupun tidak berpola (Lestari dalam Wirawan 2016:3). Dalam kehidupan sehari-hari, ditemukan banyak



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

perbedaan tingkatan pendidikan orang tua mulai dari tingkat pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Tingkat pendidikan tersebut menentukan pola asuh yang digunakan oleh orang tua kepada anak. Pentingnya kajian perspektif psikologi ini juga dilakukan oleh Grady, *et all* (2019), Jerrentrup, *et all* (2018), dan Sanchiz, *et all* (2017).

Dikutip dari (Baumrind dalam Irmawati 2002), pola asuh orang tua berarti semua bentuk dan proses interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak yang menggambarkan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Setiap pola asuh yang berbeda dari setiap orang tua dapat memengaruhi cara pandang anak terhadap dunia sejak kecil hingga mereka dewasa. Cara pandang anak-anak seringkali dianggap sederhana oleh orang dewasa, namun hal ini dapat berefek besar tergantung pada baik dan buruknya pola asuh yang ditanamkan oleh orang tua sejak masa kanak-kanak, baik kepada diri mereka, lingkungan sekitar, maupun kembali kepada orang tua mereka sendiri. Maka perlu disadari pentingnya penggunaan pola asuh sesuai dengan kemampuan orang tua dalam mengembangkan karakter anak. Ada banyak peneliti yang telah mengkaji topik pola asuh ini, seperti Sualah, dkk (2023), Afwadzi, dkk (2023), dan Hidayah (2020).

## Pembahasan

### A. Jenis- Jenis Pola Asuh

Dalam mengembangkan karakter anak, terdapat 4 pola asuh yang digunakan oleh orang tua yaitu *authoritarian*, *authoritative*, *neglectful*, dan *indulgent* (Baumrind, 1991). Pertama, *authoritarian* yang diartikan sebagai pola asuh yang digunakan orang tua dengan adanya sikap penekanan, paksaan, serta pemberian batasan hingga menghukum sehingga memicu munculnya sikap penakut, kurang terbuka, serta menarik diri dari lingkungan sekitar pada anak. Kedua, *authoritative* yang diartikan sebagai pola asuh yang menekankan pada penerapan sikap mandiri pada anak, namun dibarengi dengan diskusi dan pengawasan dari orang tua sehingga mendorong anak untuk terbuka. Ketika berpendapat, percaya diri, dan komunikatif. Ketiga, *neglectful* yang diartikan sebagai pola asuh dimana orang tua lepas tanggung jawab dan tidak memberi perhatian sama sekali akan tumbuh kembang anak sehingga anak tidak merasakan kasih sayang dan perlakuan yang seharusnya didapatkan oleh anak-anak pada umumnya. Keempat, *indulgent* yang diartikan sebagai pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya akan keputusan dan jalan hidup anaknya tanpa batasan sehingga anak akan bersikap egois, anti-kritik, bahkan melakukan pelanggaran yang akan merugikan diri mereka sendiri.

### B. Korelasi antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Pola Asuh

Data Statistik Pendidikan 2022 mencatat, 59,88 persen penduduk Indonesia yang merampungkan pendidikan dasar. Sementara 29,97 persen adalah penduduk berpendidikan menengah. Terhitung 10,15 persen saja penduduk yang merampungkan pendidikan tinggi. Sebagaimana disebutkan di atas, salah satu dampak yang berkorelasi dengan tingkat pendidikan penduduk bekerja adalah pendapatan yang dihasilkan. Pekerja dengan gelar sarjana, rata-rata memiliki penghasilan lebih besar dari pekerja yang latar belakangnya pendidikan SD hingga SMA. Besarnya penghasilan akan

mempengaruhi keadaan dan kesehatan mental dari orang dewasa sebagai orang tua. Kesesuaian pendapatan dengan kebutuhan akan memberi efek tenang karena berkurangnya permasalahan dalam rumah tangga. Orang tua akan cenderung bersikap dan bertutur kata yang baik sehingga anak akan menjadi cermin dari sikap orang tuanya sehari-hari. Sebaliknya, jika terjadi krisis ekonomi juga akan mempengaruhi baik kepada orang tua maupun anak sebagai penerima nafkah. Adanya situasi terdesak dan tidak nyaman yang tidak tersalurkan oleh orang tua sering kali berimbas pada perilaku atau perkataan kasar kepada anak, entah disengaja atau tidak. Namun, tingkat pendidikan seringkali tidak menentukan pola asuh yang digunakan kepada anak karena pola asuh juga dilihat dari pribadi kedua orang tua itu sendiri atau bagaimana dulu orang tua mereka mengajarkan pola asuh tersebut. Pola asuh yang diterapkan diharapkan dapat memberi pengalaman dan memori yang baik bagi anak agar mereka dapat berkembang dengan baik dan berkontribusi terhadap diri mereka dan lingkungannya. Hal terpenting dari pengelolaan pola asuh adalah tidak adanya dampak buruk kepada pihak luar dari kurangnya perhatian pada pola asuh.

### **C. Implikasi dari Pola Asuh kepada Anak dan Lingkup Luar**

Mungkin kita tidak asing dengan hukum tabur tuai. Hukum tabur tuai berarti penggambaran sebab-akibat dari setiap perbuatan manusia. Frasa yang sering kita temukan baik dalam tulisan ataupun ucapan seseorang ini dapat diwujudkan salah satunya melalui hasil dari pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Seperti yang telah disebutkan dalam paragraf sebelumnya, yaitu jenis-jenis pola asuh yang terbagi menjadi 4. Pola asuh pertama, *authoritarian* yang secara singkat diartikan adanya otoritas dari orang tua tidak hanya berdampak buruk kepada anak seperti menurunnya kepercayaan diri sang anak bahkan hingga tingkat ekstrim munculnya perilaku agresif, namun juga dapat berdampak pada lingkup luar seperti kelompok pertemanan. Sederhana susah diajak berkomunikasi oleh teman sebaya atau tidak asik juga akan berefek panjang. Malas pergi ke sekolah, akhirnya tidak mengerjakan tugas kelompok yang membuat teman sekelompoknya terhambat. Tumbuhnya rasa tidak suka hingga benci dan lainnya yang dapat berlanjut sampai sang anak dewasa. Jika berlanjut hingga dunia kerja, maka akan sangat mengganggu banyak pihak terutama sang anak yang telah beranjak dewasa tersebut.

Pola ini sedikit memiliki kemiripan dengan pola asuh lain, yaitu *neglectful*. Sayangnya, pola asuh *neglectful* berada di tingkat yang lebih tinggi. Dalam tahap ini, orang tua bahkan benar-benar lepas tanggung jawab akan pemenuhan kebutuhan sang anak, baik dalam segi fisik maupun psikis. Jika pola asuh ini sudah dialami oleh anak-anak terutama anak di usia dini, maka pertumbuhan mereka akan terhambat. Tidak mendapatkan kasih sayang juga tidak dapat mengekspresikan emosi akan mempengaruhi interaksi sosial jangka panjang. Hal ini terjadi karena banyak faktor seperti orang tua yang sibuk bekerja, stigma akan masing-masing gender yang dirasa harus dipenuhi, atau orang tua yang merasa ekspresi anak tidak perlu digubris. Dampak bagi lingkup di luar keluarga sering kali dilihat jika sang anak menemukan seseorang yang bisa dipercaya untuk membagi semua yang ingin di ungkapkan, nantinya entah dia akan mudah marah atau menjadi sangat emosional karena selama ini tidak memiliki kesempatan atau tempat untuk mengekspresikan emosinya. Lebih baik seperti ini, karena bisa jadi sang anak akan

tumbuh dengan keadaan mati rasa akan perasaan karena dia merasa jika mengeluarkan emosinya akan ada yang tersakiti atau dia memang sudah tidak peduli lagi. Pada masa dewasa, terdapat kemungkinan anak-anak dibawah asuhan ini akan kesulitan bersosialisasi bahkan mencari pasangan hidup. Orang-orang di sekitar mereka haruslah orang yang penuh kesabaran dan kasih sayang dalam mengajak mereka menjalani hidup sebagaimana manusia normal.

Dengan adanya dua pola asuh diatas, tidak membuat semua pola asuh buruk, ada pula pola asuh yang ketiga, yaitu *authoritative*. *Authoritative* menjadi angin segar dari pola asuh sebelumnya. Pola asuh ini memberikan suasana yang aman bagi anak, namun juga tetap dengan batasan yang diwajari. Anak yang tumbuh dengan pola asuh ini akan memiliki kepercayaan diri juga komunikasi yang baik. Adanya komunikasi secara teratur dan limpahan kasih sayang berperan besar dalam mengurangi akibat negatif masa pertumbuhan seperti kesehatan mental. Setidaknya, dengan memiliki kepercayaan diri yang baik, diri sendiri akan terhindar dari masalah yang ditimbulkan oleh kemungkinan-kemungkinan dari pikiran kita yang nantinya akan menarik hal yang sama juga pada orang lain. Kita juga akan menyebarkan energi positif sehingga dimana pun yang diharapkan akan berbuah hal baik.

Pemberian kebebasan dan kasih sayang nag berlebihan tanpa adanya batasan juga tidak baik seperti pola asuh yang terakhir, yaitu *indulgent*. Pola asuh dengan pemberian hak sepenuhnya dalam hal pemilihan keputusan, beraktivitas, atau berteman akan menimbulkan kurang matangnya emosi seorang anak. Egois, keras kepala, melanggar peraturan dan sifat-sifat mementingkan diri sendiri seperti ini akan muncul sebagai buah dari kebebasan sepenuhnya bagi anak. Tidak hanya merugikan diri sendiri, bahkan bisa jadi akan merugikan pihak lain dengan dampak yang lebih besar. Banyaknya kasus criminal oleh para remaja yang diselesaikan dengan kekeluargaan di Indonesia sudah menjelaskan dampak langsung dari pola asuh ini. Namun, pola asuh ini dapat dilatar belakangi oleh orang tua yang pada masa remajanya mengalami hidup yang susah lalu ketika dewasa berjanji anaknya tidak akan mengalamai hal yang serupa. Dapat dipahami bahwa kasih sayang orang tua memang tak terbatas, akan tetapi alangkah lebih baiknya jika pola asuh disesuaikan dengan keadaan sang anak dan fokus pada kebaikan mereka di masa depan. Tak lupa juga menjaga keluarga dari mengusik atau mencelakai orang lain dengan menerapkan pola asuh yang baik.

## Kesimpulan dan Saran

Rumah adalah lingkungan pertama dimana hadir orang tua sebagai tempat pertama bagi anak dalam mempelajari sesuatu, salah satunya pendidikan. Pendidikan menjadi kebutuhan dasar bagi manusia dan semua orang berhak mendapatkannya. Pendidikan dibagi dalam beberapa tingkatan, semakin tinggi tingkatan tersebut diharapkan akan mempengaruhi pola pikir dan pola asuh orang dewasa sebagai orang tua. Pola asuh tersebut dibagi menjadi 4 jenis dengan masing-masing ciri khas dan dampaknya bagi sang anak sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Dengan diterapkannya pola asuh yang baik, maka diharapkan terciptanya karakter anak yang sesuai dengan keinginan orang tua anak tersebut serta berkurangnya resiko dampak negatif bagi orang lain.

Terkait dengan topik di atas, saran yang tepat menurut penulis adalah perlunya diberikan program pendidikan pengetahuan mengenai pola asuh yang efektif, terlepas dari tingkatan pendidikan formal masing-masing orang tua, yang kemudian didukung dengan tersedianya sarana informasi melalui media online maupun offline juga atensi penuh dari pemerintah dan komunitas masyarakat yang solid.

## Daftar Pustaka

- Afwadzi, Benny, Susanto, Moh. Heri, Kurniawan, Moch. Al Ihza Dwi, Ulatifa, Fatin Mas, Hasanah, Alfiyatul and Darissalamah, Nadiyah (2023) *Sosialisasi pola asuh anak yang tepat dan hak kebebasannya di Taman Pendidikan Al-Qur'an Sabilil Huda Desa Purworejo Ngantang Kabupaten Malang*. Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3 (1). pp. 30-40. ISSN P-ISSN: 2797-9407, E-ISSN: 2797-9423. <http://repository.uin-malang.ac.id/12758/>
- Grady, J. S., Her, M., Moreno, G., Perez, C., & Yelinek, J. (2019). Emotions in storybooks: A comparison of storybooks that represent ethnic and racial groups in the United States. *Psychology of Popular Media Culture*, 8(3), 207–217. <https://doi.org/10.1037/ppm0000185>
- Jerrentrup, A., Mueller, T., Glowalla, U., Herder, M., Henrichs, N., Neubauer, A., & Schaefer, J. R. (2018). Teaching medicine with the help of “Dr. House.” *PLoS ONE*, 13(3), Article e0193972. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0193972>
- Hidayah, Rifa and Astutik, Fuji (2020) *Pola pengasuhan ayah perspektif psikologi dan Islam*. UIN Maliki Press, Malang. ISBN 978-623-232-676-7. <http://repository.uin-malang.ac.id/7943/>
- Sanchiz, M., Chevalier, A., & Amadiou, F. (2017). How do older and young adults start searching for information? Impact of age, domain knowledge and problem complexity on the different steps of information searching. *Computers in Human Behavior*, 72, 67–78. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.02.038>
- Sulalah, Sulalah, Hamidah, Tutik, Mahmudah, Siti, Rosdiana, Aprilia Mega, Furaida, Asni and Ni'mah, Siti Zuhrotun (2023) *Ketahanan keluarga dan pola pengasuhan pasca perceraian di Indonesia dan Malaysia*. Research Report. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/16543/>